



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI MELALUI TEORI KOGNITIF

PHYSICAL EDUCATION LEARNING THROUGH COGNITIVE THEORY

Muhammad Qasash Hasyim¹, Muhammad Akbar Syafruddin², Alimin Hamzah⁴, Muh. Ilham Aksir⁴ Ishak Bachtiar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar

Jl. AP. Pettarani Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Email : qasash.hasyim@unm.ac.id

ABSTRAK

Belajar adalah proses dimana manusia memperoleh pengetahuan atau menguasainya melalui pengalaman, ingatan, pengumpulan informasi atau penemuan. Menurut teori aliran kognitif, kegiatan belajar melibatkan lebih dari sekedar stimulus atau reaksi mekanis; mereka juga melibatkan proses mental pelajar itu sendiri. Tingkat pertumbuhan kognitif seseorang menentukan bagaimana struktur mental seseorang berkembang. Bakat dan keterampilan yang diperlukan untuk memproses banyak informasi atau pengetahuan yang diambil seseorang dari lingkungannya meningkat dengan perkembangan kognitif yang lebih baik. Dengan memberikan pemahaman dan menerapkannya dalam permainan, pembelajaran kognitif berperan penting dalam penerapan praktik dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, sehingga terjadi otomatisasi. Otomatisasi bergerak dari landasan kognitif-afektif. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif siswa yang sudah ada sebelumnya akan meningkatkan keterlibatan dan retensi pembelajaran.

Kata kunci: Pembelajaran, Pendidikan Jasmani, Kognitif

ABSTRACT

Learning is a process by which humans gain knowledge or master it through experience, memory, information gathering or discovery. According to cognitive flow theory, learning activities involve more than just a stimulus or mechanical reaction; they also involve the learner's own mental processes. A person's level of cognitive growth determines how a person's mental structure develops. The aptitudes and skills needed to process a lot of information or knowledge that a person takes from their environment increases with better cognitive development. By providing understanding and applying it in games, cognitive learning plays an important role in applying practices in physical and health education learning, resulting in automation. Automation moves from a cognitive-affective foundation. Student participation in learning activities is very important. Linking new knowledge to students' pre-existing cognitive structures will increase learning engagement and retention.

Keywords: Learning, Physical Education, Cognitive





PENDAHULUAN

Dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, pendidikan jasmani, juga dikenal sebagai Penjas (Dikjas), adalah salah satu disiplin ilmu formal yang diajarkan. Pendidikan jasmani berperan penting dalam memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui kegiatan jasmani, permainan, dan olahraga yang diselenggarakan dan dilaksanakan secara terstruktur. Pemberian kesempatan belajar bertujuan untuk mempromosikan dan menciptakan gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hidup seseorang.

Tidak dapat dipungkiri pendidikan jasmani sebagai bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan. Namun, instruksi pendidikan jasmani belum sukses yang diantisipasi. Instruksi pendidikan jasmani seringkali konvensional. Pendekatan pembelajaran untuk pendidikan jasmani mungkin berpusat pada guru daripada berpusat pada siswa. Tujuan pembelajaran tidak hanya terfokus pada pengembangan keterampilan olahraga, tetapi juga pada perkembangan pribadi anak secara keseluruhan. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, isi dan pokok bahasan materi, serta cara penyampaiannya harus disesuaikan agar menarik dan menyenangkan.

Guru yang ingin mengajar pendidikan jasmani harus memahami baik ide dasar mata pelajaran maupun teknik pengajaran yang paling efisien. Definisi pendidikan jasmani sering dicampur dengan ide-ide lain. Gagasan ini mengaitkan pendidikan jasmani dengan segala usaha atau perbuatan yang mendorong pertumbuhan organ tubuh manusia (*body building*), kebugaran jasmani, keaktifan jasmani, dan pengembangan keterampilan. Penafsiran ini menghadirkan sudut pandang yang dibatasi dan mendistorsi tujuan sebenarnya dari pendidikan jasmani. Aktivitas fisik memang memiliki tujuan, tetapi karena tidak terkait dengan tujuan pendidikan, maka komponen pedagogiknya kurang.

Pendidikan jasmani harus diajarkan dalam kerangka pendidikan umum, itu tidak bisa diajarkan dalam ruang hampa. Tentu saja, prosesnya disengaja dan melibatkan orang-orang yang bekerja bersama secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Orang sering membuat kesalahan dengan meyakini bahwa pendidikan jasmani secara eksklusif mencakup kegiatan yang berhubungan dengan olahraga. Bahkan di sekolah, pendidikan jasmani dianggap sebagai disiplin ilmu yang mengutamakan tubuh. Lebih buruk lagi, ada kecenderungan guru pendidikan jasmani hanya fokus pada pengembangan keterampilan fisik (*psikomotor*), mengabaikan aspek lainnya. Mengenai ide pendidikan jasmani di sekolah, diperlukan ide-ide segar.

Banyak spesialis telah mempresentasikan pemikiran dan sudut pandang mereka tentang bagaimana orang belajar. Aliran psikologi kognitif merupakan salah satu aliran yang berdampak pada metode pengajaran yang digunakan di sekolah. Penggunaan komponen kognitif atau mental dalam proses pembelajaran telah dibantu oleh aliran ini. Menurut teori aliran kognitif, kegiatan belajar melibatkan lebih dari sekedar stimulus atau reaksi mekanis; mereka juga melibatkan proses mental belajar itu sendiri.

Teori belajar ini mengacu pada debat psikologi kognitif, yang didasarkan pada proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran. Para ahli teori ini bertujuan untuk melakukan analisis ilmiah tentang fungsi kognitif dan memori yang terlibat dalam pembelajaran. Tindakan memahami, belajar, mengatur, dan menggunakan pengetahuan disebut sebagai kognisi. Menurut psikologi kognitif, manusia adalah makhluk yang aktif mencari dan memilih informasi untuk diolah. Oleh karena itu, berusaha keras untuk memahami proses pencarian, pemilihan, pengorganisasian, dan penyimpanan informasi yang unik adalah tujuan utama psikologi kognitif. Atas dasar skemata, atau struktur mental unik, yang mengatur hasil pengamatan





mereka, pembelajaran kognitif terjadi. Tingkat pertumbuhan kognitif seseorang menentukan bagaimana struktur mental seseorang berkembang.

Pengetahuan diperoleh dengan tindakan, dan perkembangan kognitif anak sangat bergantung pada seberapa banyak mereka secara aktif mengontrol dan terlibat dengan lingkungannya. Dalam situasi ini, guru berperan sebagai fasilitator sedangkan buku berfungsi sebagai sumber informasi. Pengetahuan diperoleh melalui tindakan, dan manipulasi serta keterlibatan aktif anak dengan lingkungan sangat memengaruhi perkembangan kognitif. Transformasi perkembangan membutuhkan pengalaman fisik dan modifikasi lingkungan. Interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya debat dan argumentasi, dapat membantu klarifikasi pemikiran agar lebih rasional.

Teori Pembelajaran Kognitif

Komponen terpenting dari ilmu kognitif yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan psikologi pendidikan adalah teori psikologi kognitif. Ilmu komputer, linguistik, kecerdasan buatan, matematika, epistemologi, dan neuropsikologi adalah bidang yang membentuk ilmu kognitif (neuropsikologi). Fokus psikologi kognitif adalah pentingnya proses pemikiran manusia di dalam. Menurut ilmuwan kognitif, proses mental seperti motivasi, intensionalitas, kepercayaan, dan sebagainya harus diperhitungkan untuk menilai dan menjelaskan perilaku manusia yang tampak.

1) Teori Pengembangan Kognitif dari Piaget

Piaget, seorang psikolog perkembangan, memiliki penjelasan menyeluruh tentang bagaimana kecerdasan atau proses berpikir berkembang. Karena perubahan usia dan tahap perkembangan pribadi seseorang berdampak pada kemampuan belajar. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kapasitas mental menghasilkan munculnya kapasitas mental baru. Perkembangan intelektual lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif (Mu'min, 2013). Struktur, isi, dan fungsi merupakan tiga komponen yang

membentuk perkembangan intelektual anak. Anak-anak yang sedang berubah dan berkembang berubah dalam hal struktur dan konten intelektual. Fungsi dan adaptasi akan diatur untuk menghasilkan suksepsi perkembangan, yang masing-masing memiliki susunan psikologis unik yang mempengaruhi kemampuan mental anak. Piaget menggambarkan kecerdasan sebagai seperangkat struktur psikologis yang ada pada tahap perkembangan tertentu. Memberi siswa kesempatan untuk bereksperimen dengan objek nyata harus didorong, bersama dengan interaksi teman sebaya dan pertanyaan guru. Agar siswa dapat secara aktif terlibat dengan lingkungan, mencari, dan menemukan berbagai hal darinya, instruktur harus memberi mereka banyak rangsangan (Marinda, 2020).

2) Teori Gestalt

Menurut Gestaltis, pengalaman disusun dan dikembangkan secara keseluruhan. Sudut pandang Gestaltic berpendapat bahwa semua proses pembelajaran bergantung pada pengetahuan tentang hubungan, khususnya hubungan antara komponen dan keseluruhan (Abdullah, 2016). Intinya, daripada hukuman dan ganjaran, tingkat kejelasan dan relevansi dari apa yang diperhatikan dalam setting pembelajaran lebih memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan belajar seseorang. Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut (Rovi, 2016) : (1) Pengalaman tilikan (insight), bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku; (2) Pembelajaran yang bermakna (meaningful learning), kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran; (3) Perilaku bertujuan (puspositive behavior), bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai; (4) Prinsip ruang hidup (life space), bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana seseorang berada. Oleh karena itu, materi yang





diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik; dan (5) Transfer dalam belajar, yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Jika siswa mampu memahami ide-ide mendasar dari suatu masalah dan mengidentifikasi generalisasi yang dapat diterapkan pada tantangan dalam konteks lain, transfer pembelajaran akan terjadi. Akibatnya, pendidik harus dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep dasar dari mata pelajaran yang diajarkannya (Asnawi et al., 2018).

3) Teori Kognitif Lewin

Lewin berpendapat bahwa perilaku adalah hasil dari interaksi faktor konstruktif yang berasal dari dalam dan luar individu, seperti tujuan, kebutuhan, dan tekanan psikologis. Lewin mengatakan bahwa pembelajaran terjadi sebagai hasil dari 12 modifikasi arsitektur kognitif. Struktur bidang kognisi itu sendiri dan tuntutan serta motif internal seseorang adalah dua jenis kekuatan yang menyebabkan perubahan struktur kognitif. (Paul et al., 2014).

4) Discovery Learning dari Jarome Bruner

Menurut Bruner, 13 bentuk intelektual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat digunakan untuk mengajar berbagai mata pelajaran secara efektif. Pengajaran harus dimulai dengan metode konkret dan bergerak semakin ke arah abstraksi seiring perkembangannya. Dengan mengoordinasikan cara penyajian materi sedemikian rupa sehingga anak-anak dapat mempelajari materi tersebut, yang sesuai dengan tingkat kemajuan anak, pengajaran pengembangan program tercapai. Tahapan perkembangan anak dari tingkat representasi sensorik (enaktif) ke tingkat representasi konkret (ikonik), dan terakhir ke tingkat representasi abstrak (Sundari & Fauziati, 2021).

Pada dasarnya konsep pembelajaran kognitif disini menuntut adanya prinsip-prinsip utama, yaitu sebagai berikut (Rovi, 2016): (1) Pembelajaran yang aktif, maksudnya adalah siswa sebagai subyek belajar menjadi faktor yang paling utama;

(2) Prinsip pembelajaran dengan interaksi sosial untuk menambah khasanah perkembangan kognitif siswa dan menghindari kognitif yang bersifat egosentris; (3) Belajar dengan menerapkan apa yang dipelajari agar siswa mempunyai pengalaman dalam mengeksplorasi kognitifnya lebih dalam.; (4) Adanya guru yang memberikan arahan agar siswa tidak melakukan banyak kesalahan dalam menggunakan kesempatannya untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang positif; (5) Dalam memberikan materi kepada siswa diperlukan penstrukturan baik dalam materi yang disampaikan maupun metode yang digunakan; (6) Pemberian reinforcement yang berupa hadiah dan hukuman pada siswa.; (7) Materi yang diberikan akan sangat bermakna jika saling berkaitan; (8) Pembelajaran dilakukan dari pengenalan umum ke khusus (Ausable) dan sebaliknya dari khusus ke umum atau dari konkret ke abstrak (Piaget); (9) Pembelajaran tidak akan berhenti sampai ditemukan unsur-unsur baru lagi untuk dipelajari, yang diartikan pembelajaran dengan orientasi ketuntasan; dan (10) Adanya kesamaan konsep atau istilah dalam suatu konsep bias sangat mengganggu dalam pembelajaran karena itulah penyesuaian integratif dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penarikan kesimpulan dalam artikel ini dilakukan berdasarkan pencarian literature yang berkaitan dengan pendidikan jasmani melalui teori kognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai penjelasan awal sebelum melangkah jauh terkait teori kognitif maka akan dikemukakan terlebih dahulu mengenai konsep proses belajar itu sendiri, bahwa kata proses belajar berasal dari bahasa latin *processus* yang berarti “bergerak maju”. Kata ini mengandung arti





suatu perkembangan atau rangkaian tahapan yang menghasilkan suatu tujuan atau sasaran. Proses, menurut Chaplin (Setiyawan et al., 2021) adalah setiap modifikasi dari suatu benda atau organisme, terutama yang mengubah perilaku atau susunan fisiologisnya (suatu proses adalah perubahan terutama yang melibatkan perubahan perilaku atau perubahan psikologis). Proses belajar selanjutnya dapat dilihat sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif seseorang.

Menurut penulis, uraian tersebut menunjukkan bahwa teori kognitif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran, oleh karena itu pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung berorientasi pada kognitif (intellectual or cognition oriented). Kesimpulannya adalah bahwa lulusan pendidikan atau pembelajaran kaya secara intelektual tetapi kurang dalam karakter moral. Agar lulusan pendidikan memiliki perpaduan aspek intelektual dan moral kepribadian yang sehat, maka proses pembelajaran harus mampu menjaga keseimbangan antara peran kognisi dan keterikatan (perasaan dan emosi yang lembut).

Menurut teori kognitif dalam (Anidar, 2017), belajar adalah kegiatan yang melibatkan struktur informasi, restrukturisasi persepsi, dan proses internal. Latihan pembelajaran berbasis teori pembelajaran kognitif sering digunakan. Metode behavioristik tidak lagi menggunakan rumusan mekanis tujuan pembelajaran. Kebebasan dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran diperhatikan dengan seksama agar pembelajaran lebih bermakna bagi mereka. Aktifitas belajar dalam teori kognitif meliputi prinsip-prinsip berikut : (1) Dalam hal berpikir, siswa bukanlah orang dewasa muda. Anak usia prasekolah dan beberapa tahun pertama sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda konkrit; (2) Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sangat penting karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan

pengalaman dapat terjadi dengan baik; (3) Siswa mengalami perkembangan kognitif melalui tahapan-tahapan tertentu. (4) Menghubungkan pengalaman atau pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada sebelumnya sangat penting untuk membangkitkan minat dan meningkatkan ingatan belajar; (5) Jika materi disusun menurut pola atau logika tertentu, dari yang sederhana sampai yang canggih, pemahaman dan ingatan akan meningkat; (6) belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar menghafal. Materi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa saat ini agar bermakna. Guru bertanggung jawab untuk mendemonstrasikan bagaimana materi yang dipelajari berhubungan dengan apa yang sudah diketahui siswa (Gunawan & Paluti, 2017).

Keterampilan kognitif sangat penting untuk menerapkan apa yang dipelajari dalam pendidikan jasmani dan kesehatan karena mereka membantu siswa memahami bagaimana sesuatu bekerja dan apa yang diharapkan dari mereka. Pemahaman ini mempengaruhi bagaimana siswa mengambil posisi ketika menggunakan teknik dalam kegiatan olahraga, dan pada akhirnya, seberapa baik mereka tampil dalam permainan. Hasil bersikan deskripsi data penelitian yang di hasilkan. Lalu pada pembahasan di rujuk kepada teori dan penelitian yang mendukung hasil dari penelitian p penulis.

KESIMPULAN

Setidaknya ada tiga teori kognitif yang terkenal (Anidar, 2017) : Piaget, Bruner, Lewin, dan Gestalt. Menurut Piaget, kegiatan belajar berlangsung sesuai dengan usia seseorang, tahap perkembangan, dan proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi, di antara faktor-faktor lainnya. Bruner menegaskan bahwa belajar lebih dipengaruhi oleh gaya organisasi seseorang dan bukan oleh usia kronologis mereka. Proses pembelajaran akan dibagi menjadi tahapan yang bersifat aktif, ikonik, dan simbolik. Menurut Gestalt, belajar terjadi ketika seseorang





mampu mengintegrasikan pengetahuan yang ada dengan informasi baru. Proses memperhatikan rangsangan, memahami makna rangsangan, menyimpan informasi, dan menggunakan itu semua akan berlangsung selama proses pembelajaran.

Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif siswa yang sudah ada sebelumnya akan meningkatkan keterlibatan dan retensi pembelajaran. Dari yang sederhana sampai yang rumit, pokok bahasan diatur menurut pola atau logika tertentu. Perbedaan individu siswa harus diperhitungkan karena mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik anak belajar. Komponen terpenting dari ilmu kognitif yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan psikologi pendidikan adalah teori psikologi kognitif. Piaget adalah pelopor konstruktivisme. Piaget mengklaim bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan interaksi mereka sendiri dengan dunia luar. Menurut Piaget (Mu'min, 2013), belajar datang melalui tindakan, dan perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak mereka secara aktif mengubah dan terlibat dengan lingkungannya. Dalam situasi ini, guru berperan sebagai fasilitator sedangkan buku berfungsi sebagai sumber informasi.

Dalam konteks ini, latihan fisik didefinisikan sebagai kegiatan kelas yang membantu siswa mengembangkan kemampuan motorik dan nilai fungsionalnya, yang terdiri dari komponen kognitif, emosional, psikomotorik, dan sosial. Pilihan latihan ini dan penyesuaiannya dengan tahap perkembangan murid keduanya diperlukan. Diharapkan siswa dapat memperoleh manfaat dari pendidikan jasmani dan kegiatan olah raga baik dalam perkembangan fisik maupun psikisnya sehingga lebih dapat hidup harmonis baik di masa kini maupun di masa depan.

Sejauh mana siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada seberapa siap mereka untuk melakukannya. Dari sudut

pandang kognitif, tesis Piaget membedakan pertumbuhan persiapan pembelajar. Disparitas kemampuan intelektual dan motorik dari pembelajaran sebelumnya menyebabkan perbedaan kesiapan perkembangan siswa di sekolah. Akomodasi diperlukan untuk penggunaan teori kognitif dalam pembelajaran. Karena pembelajar tidak dapat belajar dari apa yang sudah diketahui, ia harus diberi mata pelajaran yang tidak diketahui. Kehadiran lokasi baru akan mendorong siswa untuk melakukan akomodasi. Untuk meningkatkan minat siswa di kelas, penghargaan bagi siswa harus diberikan, seperti pujian, nilai bagus, rasa prestasi, dll. Kepuasan mungkin hasil dari keberhasilan dalam interaksi dengan lingkungan belajar. Keadaan ini berfungsi sebagai motivasi belajar dalam diri peserta didik. Berisikan pernyataan dari simpulan hasil dan pembahasan, yang memunculkan teori atau produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F. A. (2016). Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning). *Jurnal Edukasi*, 2(2), 117–124.
- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/528/445>
- Asnawi, K. U., Konghoiro, I., Kartasasmita, S., Subroto, U., Pautina, A. R., Nor Shafrin, A., Ibad, I. D. I., Ratu, B., Literate, S., Indonesia, J. I., Fathadhika, S., Afriani, -, & Widuri, E. L. (2018). Intervensi kaunseling dalam menangani kemarahan murid sekolah. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 3(1), 57–66. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23587%0Ahttp://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/article/view/>





18741%0Ahttp://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/download/3349/2385%0Ahttps://dachun91.wordpress.com/2012/03/13/terapi-psikol

- Gunawan, I., & Paluti, A. R. (2017). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif. *E-Journal.Unipma*, 7(1), 1–8. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>
- Marinda, L. (2020). Piaget dan problematikanya. *Jurnal An-Nisa :Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Paul, R. D., Keliat, B. A., & Daulima, N. H. C. (2014). Efek Terapi Perilaku, Terapi Kognitif Perilaku dan Psikoedukasi Keluarga pada Klien Halusinasi Menggunakan Pendekatan Teori Berubah Kurt Lewin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol 2, No 2 (2014): *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 149–165.
- Rovi, P. (2016). Penerapan teori pembelajaran kognitif dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 154–164.
- Setiyawan, A., Fitriani, W., Nasucha, Z., & Muzfirah, S. (2021). Cognitive Learning Gestalt Theory and Implications on Learning Process in Elementary School. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 149–159. <https://doi.org/10.36768/abdau.v4i2.157>
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128–136. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1206>